

Perkembangan Budidaya Kopi Arabika dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Petani Kopi di Kawasan Sindoro-Sumbing Kabupaten Temanggung, 1990-2012

Zuhrotus Solihah,* Endang Susilowati

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia
*zuhrotussolihah99@gmail.com

Abstract

This article discusses arabica coffee cultivation and its influence on the socio-economic life of farmers in the Sindoro-Sumbing area of Temanggung district from 2000 to 2012. This study uses the historical method to analyse the influence of arabica coffee cultivation in the Sindoro-Sumbing area. One of the leading plantation products in Temanggung is coffee. Arabica coffee cultivated in Temanggung can only be grown at an altitude of 600-2000 metres above sea level, namely around the Sindoro-Sumbing area. The development of arabica coffee cultivation has experienced ups and downs. In its management, farmers innovate to make ground coffee and their own brands and some farmers open household industry businesses in the form of processing places and coffee shops. Another impact of arabica coffee cultivation is the formation of farmer groups. Arabica coffee farmers in the Sindoro-Sumbing area are members of farmer groups formed in their respective sub-districts and assisted by Field Agricultural Extension Officers (PPLs). Assistance from PPLs and other assistance from the government is a form of the district government's attention to arabica coffee farmers in the Sindoro-Sumbing area. Success in arabica coffee cultivation also affects the economic life of farmers in terms of income, family welfare and education.

Keywords: *Cultivation; Arabica Coffe; Sindoro-Sumbing.*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai budidaya kopi arabika dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-ekonomi petani di kawasan Sindoro-Sumbing kabupaten Temanggung dari 2000 hingga 2012. Kajian ini menggunakan metode sejarah untuk menganalisa pengaruh budidaya kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing. Kopi merupakan salah satu produk perkebunan unggulan di Temanggung. Kopi arabika yang dibudidayakan di Temanggung hanya dapat ditanam pada ketinggian 600-2000 mdpl, yaitu di sekitar Kawasan Sindoro-Sumbing. Perkembangan budidaya kopi arabika mengalami pasang surut. Petani berinovasi membuat kopi bubuk dan merk sendiri, serta beberapa petani membuka usaha industri rumah tangga berupa tempat pengolahan dan kedai kopi. Budidaya kopi juga berdampak pada terbentuknya kelompok tani. Petani kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing tergabung dalam kelompok tani yang dibentuk di kecamatan masing-masing dan didampingi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Pendampingan oleh PPL dan bantuan lainnya dari pemerintah merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah kabupaten kepada petani kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing. Keberhasilan dalam budidaya kopi arabika turut mempengaruhi kehidupan ekonomi petani dilihat dari pendapatan, kesejahteraan keluarga, dan pendidikan.

Kata kunci: Budidaya; Kopi Arabika; Sindoro-Sumbing.

Pendahuluan

Kopi merupakan komoditas unggulan di sektor perkebunan. Perkebunan dan budidaya kopi di Indonesia merupakan salah satu hasil dari penjajahan yang dilakukan oleh Belanda pada awal abad ke-17. Pada saat Belanda meninggalkan Indonesia, perkembangan perkebunan sempat terhambat. Temanggung merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mengembangkan budidaya kopi. Berdasarkan data United Nations Commodity Trade Statistics Database (UNCOMTRADE) tahun 2013, Indonesia pada tahun 2012 menempati peringkat keempat sebagai pengekspor kopi dan peringkat ketiga sebagai produsen kopi di dunia. Letak geografis wilayah Indonesia yang berada di garis katulistiwa membuat Indonesia memiliki iklim tropis yang cocok untuk pembudidayaan tanaman kopi. (Kartodirjo, 1991, pp. 33-34).

Terdapat dua jenis kopi yang ditanam yaitu, jenis robusta dan arabika. Kopi arabika dibudidayakan di daerah yang memiliki ketinggian 600-2000 mdpl, dan kopi robusta dapat dibudidayakan pada ketinggian 400-800 mdpl. Kopi arabika cocok dibudidayakan di lahan yang lebih tinggi karena biji kopinya rentan terkena penyakit. Pertumbuhan kopi tersebut dipengaruhi oleh faktor ketinggian, yang kemudian mempengaruhi tingkat kelembaban dan suhu. Berbeda dengan jenis robusta yang dapat ditanam pada lahan yang lebih rendah karena memiliki ketahanan yang lebih kuat dibandingkan jenis arabika (Cahyadi, 2021).

Salah satu daerah yang cocok ditanami kopi arabika adalah Kawasan Sindoro-Sumbing. Kawasan Sindoro-Sumbing merupakan wilayah yang terletak di antara dua gunung yaitu gunung Sindoro dan gunung Sumbing. Kedua gunung ini berada di dua wilayah, yaitu kabupaten Temanggung dan Wonosobo. Perkembangan kopi arabika dimulai dari tinggalan petani pendahulu yang difungsikan sebagai tanaman konservasi dan tanaman diversifikasi disamping tanaman tembakau. Kemudian, pada 1990-1991 pemerintah mulai gencar mengembangkan kopi arabika untuk ditanam petani dengan memberikan bantuan bibit hingga perluasan lahan perkebunan. Lahan dan produksi kopi arabika dalam perkembangan tahun 2000-2012 mengalami pasang surut karena berbagai hal, seperti cara pengelolaan petani, maupun kualitas tanaman kopi ("Sejarah Kopi Arabika", 2016).

Artikel ini berfokus pada pengaruh budidaya kopi arabika sebagai salah satu tanaman unggulan setelah tanaman tembakau. Perkembangan kopi arabika, ditinjau dari segi sosial-ekonomi, memiliki prospek yang cukup baik karena permintaan pasar yang tinggi dan harga yang turut meningkat. Hal itu dapat dilihat dari tren permintaan barang yang tinggi dan harga pasar yang sejak 1987 dan terus mengalami kenaikan, setelah beberapa tahun sebelumnya mengalami penurunan (Hendayana, 1993).

Metode

Kajian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi fakta dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan diperoleh dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Pangan Temanggung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, Perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, MPIG Sindoro-Sumbing, Dinas

Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Universitas Diponegoro, dan melakukan wawancara kepada pegawai Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Temanggung, dan petani kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing.

Kawasan Sindoro-Sumbing Kabupaten Temanggung

Kabupaten Temanggung terletak di antara gunung Sindoro dan Sumbing, dengan keadaan topografis berupa dataran tinggi. Kawasan Sindoro-Sumbing berada dalam ketinggian 500-1450 mdpl. Beberapa kecamatan yang tercakup dalam kawasan Sindoro-Sumbing, yaitu Bulu, Ngadirejo, Tretep, Kledung, Bansari. Ketinggian wilayah tersebut cocok digunakan untuk mengembangkan perekonomian melalui budidaya kopi arabika.

Kopi arabika di Kawasan Sindoro-Sumbing ditanam dengan sistem tumpang sari dengan tembakau. Hal itu dilakukan karena kedua tanaman tersebut membutuhkan tempat dengan ketinggian yang sama. Tanaman tembakau di Temanggung sangat diperhitungkan dalam meningkatkan ekonomi. Namun disisi lain, tanaman tembakau lambat laun menyebabkan kerusakan lahan pada area lereng Sindoro-Sumbing, khususnya struktur tanah. Selain itu, pencabutan akar tembakau setelah dipanen menyebabkan kualitas tanah menurun sehingga menimbulkan erosi. Untuk menanggulangi dampak negatif terkait degradasi lahan sekaligus memberikan alternatif pendapatan bagi petani, pemerintah menginisiasi pengembangan tanaman tahunan secara berdampingan atau tumpang sari di lahan tembakau dengan tanaman kopi arabika.

Perkembangan Budidaya Kopi Arabika di Kawasan Sindoro-Sumbing, 2000-2012

Tanaman kopi masuk ke Indonesia pada 1696 dibawa oleh Belanda. Percobaan awal penanaman kopi mengalami kegagalan, kemudian dilakukan percobaan ulang pada 1699 dan berhasil. Percobaan penanaman kopi dilakukan dengan menanam bibit kopi dari Malabar. bibit kopi tersebut berhasil tumbuh di beberapa daerah, seperti Meester Cornelis (sekarang Jatinegara), Jakarta, Sukabumi dan Sudimara (Jawa Barat). Dari perkebunan itulah kopi arabika kemudian menyebar ke berbagai perkebunan di Indonesia (Abdoellah, 2002, p. 146).

Hasil percobaan penanaman kopi dikembangkan di perkebunan-perkebunan di pulau Jawa dengan kopi jenis arabika. Perkebunan kopi arabika di Jawa pada saat itu berkembang pesat dengan mutu yang baik dan banyak digemari oleh orang-orang Eropa. Sebelum 1900, kopi arabika merupakan komoditas ekspor utama bagi pemerintah Hindia Belanda, karena hampir seluruh ekspor kopi terdiri dari kopi arabika dan 10-20% merupakan kopi jenis liberika. Masa keemasan kopi arabika di Jawa memudar setelah adanya gejala serangan jamur karat daun yang terjadi pada tahun 1878. Untuk mengatasi hal tersebut, pada 1900 dimasukkan kopi jenis robusta yang tahan dengan serangan jamur karat daun dan mendominasi kebun kopi di lahan-lahan rendah (Abdoellah, 2002, p. 147). Kemudian, tanaman kopi arabika mulai dikembangkan kembali oleh perusahaan kecil pada 1950-an melalui

pemerintah maupun program-program pengembangan masyarakat. Kopi arabika lebih dikenal dengan sebutan Java Coffee atau Kopi Jawa (Rahardjo, 2013, p. 12).

Salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia adalah Jawa Tengah. Daerah pertama yang diuji coba untuk penanaman kopi yaitu Keresidenan Semarang dan Kedu yang dilakukan pada abad ke-19. Pada periode 1900-1967 jumlah perkebunan kopi yang ada di Jawa Tengah mencapai 102 kebun, jumlah tersebut belum termasuk kebun-kebun kecil yang tersebar luas. Jenis kopi yang dibudidayakan antara lain arabika, robusta, dan liberika. Pada perkembangannya, daerah penghasil kopi di Jawa Tengah semakin banyak, seperti di Kabupaten Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Magelang, Boyolali, dan lain-lain. Biji kopi yang dihasilkan dari Jawa Tengah merupakan salah satu kopi yang memiliki kualitas baik. Baiknya kualitas biji kopi di Jawa Tengah karena adanya kecocokan geografis dan tingkat kesuburan yang tinggi pada daerah tempat budidaya kopi. Mayoritas jenis kopi yang dibudidayakan di Jawa Tengah adalah kopi robusta dan arabika. (Niken Lestari, wawancara, 3 Agustus 2021).

Kopi arabika merupakan jenis kopi yang berasal dari Ethiopia. Keunggulan jenis kopi arabika adalah kualitas yang bagus serta harga jual yang relatif tinggi dibandingkan dengan robusta. Tanaman kopi yang ditanam di kawasan Sindoro-Sumbing merupakan bibit kopi yang diambil dari perusahaan pembibitan kopi arabika di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember. Kopi Arabika yang diproduksi oleh petani kopi di kawasan Sindoro-Sumbing meliputi biji kopi labu, kopi ose, dan kopi sangrai. Keunikan kopi Arabika Sindoro-Sumbing ialah terdapat aroma tembakau, hal ini karena penanaman kopi Arabika yang menggunakan sistem lorong disela-sela tanaman tembakau.

Budidaya kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing merupakan suatu kegiatan yang sangat terkait dengan kehidupan masyarakat. Tanaman kopi yang diusahakan oleh penduduk ini membawa dampak positif bagi para petani, terutama dalam bidang ekonomi, yaitu terbukanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya pendapatan. Budidaya kopi tersebut meliputi proses produksi hingga pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan budidaya meliputi produksi, teknik budidaya, penanganan pasca panen, dan pemasaran. Tahapan pada proses produksi tanaman kopi arabika dimulai dari tahap persiapan lahan, penanaman penaung, pemilihan bahan tanaman unggul, pembibitan, penanaman, pengelolaan penaung, perawatan, dan panen.

Tingginya hasil produksi kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing tidak terlepas dari keadaan tanah yang subur dan ketinggian wilayah. Tanaman kopi bisa tumbuh dengan baik di ketinggian tertentu. Selain itu, faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya budidaya kopi ialah tingkat keasaman tanah. Tanah yang cocok untuk budidaya kopi arabika adalah tanah yang memiliki tingkat keasaman 5-6,5 pH. Kopi arabika merupakan jenis kopi yang berasal dari Ethiopia. Keunggulan jenis kopi ini ialah kualitas yang bagus serta harga jual relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kopi Robusta.

Untuk penanaman kopi Arabika di kawasan Sindoro-Sumbing berbeda dengan penanaman kopi pada umumnya, karena kopi Arabika tersebut ditanam secara tumpang sari dengan tanaman lain seperti tanaman tembakau, jagung, bawang, atau cabai. Jarak antar tanaman kopi arabika di Sindoro-Sumbing berkisar 5x2 m. Setiap jarak 5 meter disisipi tanaman tumpang sari. Dengan demikian kerapatan

maksimumnya adalah 1.000 pohon/ha (Kuwato Wongsodikromo, wawancara, 4 Agustus 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan budidaya tanaman kopi ialah pemeliharaan, mulai dari pemupukan, pencegahan hama, dan pemangkasan. Pupuk yang biasa digunakan oleh petani di Kawasan Sindoro-Sumbing adalah pupuk kandang dari ternak peliharaannya. Pemeliharaan dalam budidaya tanaman meliputi pemeliharaan tanaman pelindung dan pemeliharaan penutup tanah. Beberapa aspek pemeliharaan tanaman kopi yaitu pemupukan, pengendalian hama, dan pemangkasan. Tujuan pemupukan ialah untuk menjaga daya tahan tanaman, meningkatkan produksi dan mutu hasil serta menjaga agar produksi stabil tinggi. Pemupukan juga berguna untuk memperbaiki kondisi tanah sehingga akar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan dapat menyerap unsur hara dalam jumlah yang cukup (Hadi, dkk., 2014, p. 27).

Permasalahan umum pada perkebunan kopi meliputi rendahnya produktivitas dan mutu yang kurang memenuhi standar ekspor. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh adanya serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Serangan OPT dapat menimbulkan kerugian baik kualitas maupun kuantitas. OPT pada tanaman kopi di antaranya yaitu kelompok hama dan penyakit. Pencegahan hama dan penyakit dapat dilakukan melalui penggunaan varietas unggul yang tahan terhadap serangan hama, pemupukan secara teratur, membakar daun atau ranting yang sudah terkena hama sehingga tidak menular ke tanaman lain, serta tanaman kopi dan tanaman tidak teralu rimbun. Beberapa jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi antara lain: penggerek batang merah, penggerek cabang dan ranting, kutu hijau, wareng, nematoda. Pengendalian hama tersebut bisa dilakukan dengan pemangkasan atau pemotongan bagian yang terserang hama, serta pemberian pupuk insektisida maupun pestisida (Rita Harni, 2015: 3). Apabila tanaman sudah teranjur terserang hama, maka hal yang harus dilakukan ialah pemangkasan bagian yang sudah terkena hama dan penggunaan pestisida. Hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kopi di Sindoro-Sumbing yaitu penggerek buah kopi, dan penggerek cabang (Tuhar, wawancara, 4 Agustus 2021).

Perawatan tanaman kopi dilakukan hingga masa panen. Kopi arabika Sindoro-Sumbing dapat mulai panen saat sudah menginjak umur 3 tahun yang ditandai dengan adanya perubahan pada warna kulit biji kopi dari hijau ke merah. Buah kopi yang masak mempunyai tekstur lunak dan berlendir serta mengandung senyawa gula yang relatif tinggi sehingga rasanya manis, sedangkan buah kopi yang sedikit muda bertekstur keras, tidak berlendir dan rasanya tidak manis karena senyawa gula belum terbentuk dengan sempurna. Sementara itu buah kopi yang terlalu matang akan mempunyai rasa yang berbeda karena sebagian senyawa gula sudah terurai secara alami akibat proses respirasi. Secara teknis, panen buah merah atau masak memberikan beberapa keuntungan dibandingkan panen buah kopi muda, di antaranya yaitu mudah diproses karena kulitnya mudah terkelupas, waktu pengeringannya lebih cepat, serta mutu fisik dan cita rasanya lebih baik. Pemanenan buah yang belum masak dan buah yang kelewat masak atau buah yang tidak sehat akan menyebabkan mutu fisik biji kopi menurun dan rasanya kurang enak. Cara petani kopi Arabika Sindoro-Sumbing untuk memastikan bahwa kopi yang dipetik memiliki kualitas baik serta meminimalisasi kerusakan adalah dengan mengolah biji kopi segar maksimal 9 jam setelah pemetikan.

Berikut merupakan jenis-jenis pemetikan yang dilakukan oleh petani saat pemanenan buah kopi. *Pertama*, petik bubuk ialah pemetikan yang dilakukan sebelum petik merah. Petik bubuk dilakukan karena terdapat buah kopi yang terserang hama penggerek sehingga buah tampak merah lebih awal. *Kedua*, petik merah ialah pemetikan yang dilakukan beberapa bulan setelah pemetikan bubuk. Pemetikan merah hanya memetik buah kopi yang sudah merah atau matang. *Ketiga*, petik lelesan yaitu pengambilan buah kopi yang telah jatuh (leles) di tanah saat melakukan petik merah. *Keempat*, petik racutan yaitu pemetikan yang dilakukan pada akhir panen buah kopi yang jatuh sekitar bulan September. Semua sisa buah kopi yang terdapat di pohon meskipun masih terdapat buah kopi yang berwarna hijau akan dipetik semua. Hal ini dilakukan untuk memutus rantai siklus hidup penggerek pada buah kopi. Setelah petik racutan selesai, dilakukan petik lelesan sehingga di kebun tidak terdapat buah kopi baik di pohon maupun di tanah (Pudji Rahardjo, 2013, pp. 178-179).

Setelah masa panen selesai, buah kopi yang sudah dipetik akan melalui proses sortasi atau pemilahan. Buah kopi yang telah dipilah akan diberi perlakuan berbeda dalam proses pengolahannya. Apabila pengolahan buah kopi belum dapat dilakukan, buah kopi dapat direndam dalam air bersih yang mengalir. Pengolahan buah kopi dilakukan dengan dua metode, yaitu metode kering atau Oost Indische Bereiding (OIB) dan metode basah atau West Indische Bereiding (WIB). Metode pengolahan kering merupakan metode yang paling sederhana dan hanya membutuhkan beberapa tahap, sedangkan metode pengolahan basah merupakan proses pengolahan biji kopi melalui perendaman dan fermentasi. Secara umum proses pengolahan kopi terdiri dari beberapa tahapan, sebagai berikut (Sri Njiyati, 2011, p. 139).

Pertama, sortasi awal. Sortasi awal dilakukan setelah pemetikan. Sortasi awal atau sering juga disebut sortasi gelondong yang bertujuan untuk memisahkan biji kopi gelondong antara kopi yang baik dan buruk, seperti memisahkan buah yang berwarna hijau dan kuning dari buah yang berwarna merah. *Kedua*, penggerbusan dan sortasi. Tahap ini dilakukan untuk memisahkan biji dari daging buah, kulit tanduk, dan kulit ari. Penggerbusan dapat dilakukan dengan menumbuk kopi atau menggunakan mesin pengupas kopi. *Ketiga*, sortasi akhir. Sortasi akhir dilakukan setelah biji kopi kering dengan sempurna. Tahap ini dilakukan untuk memisahkan baik biji yang baik, pecah, dan biji hitam. Dalam tahap ini juga akan ditentukan biji kopi mana yang akan dijual.

Metode pengolahan yang kedua adalah pengolahan basah. Cara ini disebut pengolahan basah karena prosesnya membutuhkan banyak air. Terdapat enam tahapan dalam pengolahan basah, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, sortasi gelondong. Tahap ini bertujuan untuk memisahkan kopi merah yang sehat dengan kopi yang hampa dan terserang hama. *Kedua*, pulping atau pengelupasan kulit luar. Tahap ini bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari kulit luar. Kopi hasil perendaman sortasi gelondong kemudian dimasukkan ke dalam mesin pulper untuk menghilangkan kulit buah kopi bagian luar yang berwarna merah dengan cara penggilingan sampai kulit luar terkelupas. *Ketiga*, fermentasi. Proses setelah pengelupasan kulit luar adalah fermentasi. Fermentasi bertujuan untuk menghilangkan lendir yang menempel pada kulit tanduk kopi. Fermentasi dilakukan dengan cara merendam kopi di dalam air selama 12 jam. *Keempat*, pencucian. Pencucian bertujuan untuk

menghilangkan seluruh lapisan lendir dan kotoran yang masih tertinggal setelah proses fermentasi. *Kelima*, pengeringan. Pengeringan dilakukan untuk mengurangi kadar air yang terdapat pada biji kopi. Penjemuran dilakukan selama 10-15 hari hingga kadar air dalam biji kopi menjadi 8- 10%, namun para petani kopi arabika di Sindoro- Sumbing mengeringkan kopinya hingga kadar air menjadi 12% dan biasanya ditandai dengan kulit tanduk biji kopi yang telah pecah. *Keenam*, pengelupasan kulit tanduk atau penggerbusan. Pengelupasan kulit tanduk dilakukan dengan mesin huller. Biji kopi dimasukkan ke dalam mesin sebanyak dua kali agar kopi benar-benar terpisah dari kulit tanduk.

Hasil produksi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan pertanian. Keberhasilan produksi tidak terlepas dari adanya sarana dan prasarana yang memadai, baik untuk penanaman, perawatan, maupun pengolahan hasil.

Hal lain yang tidak kalah penting yaitu lahan, sebidang lahan yang digunakan untuk membudidayakan kopi merupakan modal usaha yang memiliki kedudukan penting. Luas lahan penanaman kopi arabika di Sindoro-Sumbing hampir setiap tahun mengalami peningkatan. Luas lahan dan hasil produksi kopi di Temanggung dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan Kopi Arabika di Kawasan Sindoro-Sumbing Tahun 2001-2012

Tahun	Bulu	Ngadirejo	Tretep	Kledung	Bansari	Jumlah
Luas Lahan (Ha)						
2003	155,86	33,70	84,00	576,90	64,53	914,99
2006	162,60	45,33	103,25	681,90	36,85	1.029,93
2008	155,85	45,33	129,25	407,00	40,45	777,88
2010	170,86	72,70	194,25	492,50	40,45	930,31
2012	170,86	81,70	293,00	578,09	40,45	979,76
Produksi (Ton)						
2003	3,15	28,65	40,19	81,15	23,40	176,54
2006	3,99	16,63	26,91	93,21	19,40	160,14
2008	4,25	29,42	46,01	217,80	9,97	307,54
2010	17,01	32,23	103,44	360,23	15,76	528,76
2012	170,86	30,32	176,65	495,65	21,26	894,74

Sumber: Temanggung Dalam Angka 2001-2012.

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui beberapa hal terkait perkembangan budidaya kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing Temanggung. Terdapat kontradiksi antara luas lahan yang mengalami penurunan dan hasil produksi yang meningkat pada 2008. Peningkatan produksi disebabkan karena pada 2008 petani dan kelompok tani bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu PT Perhutani dengan melaksanakan pengembangan serta keberhasilan program pemerintah terkait budidaya kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing. Pada 2010 luas lahan dan produksi kembali meningkat, adanya peningkatan tersebut disebabkan karena pada 2009 kelompok tani mendapatkan bantuan benih kopi sebanyak 160 kg dari CV Satria Semarang. Data pada Tabel 1 juga menunjukkan produksi kopi arabika mulai mengalami penurunan dari 2003 yaitu 176,54 ton menjadi 160,14 ton di 2006. Penurunan produksi terjadi karena beberapa faktor yaitu adanya penggunaan

pupuk yang berlebihan pada tahun sebelumnya, serangan hama atau kesalahan pada pemotongan cabang kopi, dan kemarau panjang.

Secara keseluruhan terdapat penurunan lahan selama periode 2003-2012, dari 914,99 ha di 2003 menjadi 777,88 ha di 2008. Pada 2008 terjadi penurunan lahan, hal ini disebabkan adanya perubahan peruntukan lahan atau alih fungsi lahan. Lahan yang semula ditanami kopi kemudian diganti dengan tanaman lain seperti kapulaga dan tembakau karena umur tanaman kopi arabika yang sudah tua. Beberapa tahun kemudian lahan tersebut kembali menjadi lahan kopi. Peningkatan lahan kapulaga terjadi pada periode 2004-2008 sedangkan peningkatan lahan tembakau terjadi di periode 2008-2012. Berikut peningkatan luas lahan kapulaga dan tembakau di Kabupaten Temanggung.

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan Kapulaga dan Tembakau di Kabupaten Temanggung pada Tahun 2004-2012

Tahun	Luas Lahan Kapulaga (Ha)	Tahun	Luas Lahan Tembakau (Ha)
2004	222,89	2008	11.440,00
2005	254,58	2009	12.250,73
2006	257,56	2010	14.537,15
2007	260,65	2011	14.244,00
2008	490,65	2012	15.587,50

Sumber: Temanggung Dalam Angka 2004-2012

Data pada Tabel 2 juga menunjukkan luas lahan kopi Arabika selama 2001-2012 yang mengalami fluktuasi. Tahun 2002 menjadi awal kenaikan luas lahan, akan tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan produksi. Produksi kopi arabika mulai turun dari 2003 yaitu 223,94 ton menjadi 193,42 ton. Penurunan produksi terjadi karena adanya pembaharuan pohon kopi, penggunaan pupuk yang berlebihan pada tahun sebelumnya, kemarau panjang, serangan hama atau kesalahan pada pemotongan cabang kopi.

Pengaruh budidaya kopi arabika terhadap kehidupan sosial-ekonomi petani kopi di kawasan sindoro-sumbing kabupaten temanggung, 1990-2012

Pengaruh perkembangan budidaya kopi Arabika di Sindoro-Sumbing dalam bidang ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pendapatan dan kesejahteraan petani serta terciptanya peluang kerja. Sebelum adanya budidaya kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing, tembakau merupakan pendapatan utama bagi petani, setidaknya sampai akhir tahun tujuh puluhan. Selanjutnya menginjak tahun delapan puluhan terjadi pergeseran konsumen yang mengakibatkan peranan tembakau di lahan Temanggung menurun. Selain itu meningkatnya biaya produksi yang disebabkan meningkatnya harga pupuk organik dan pupuk kandang serta upah tenaga kerja dan kualitas tanah yang semakin memburuk membuat produksi tembakau kurang menguntungkan.

Melihat kerugian yang terjadi pada sumber penghasilan utama, pemerintah Temanggung melakukan terobosan baru yaitu mengintroduksi penanaman kopi agar menjadi harapan baru bagi para petani di Sindoro-Sumbing sehingga mereka

tidak terus-menerus berhutang kepada tengkulak dan rentenir dan dapat menutupi kerugian akibat anjloknya harga tembakau (Harun, wawancara, 16 Oktober 2022). Menurut perhitungan para petani kopi arabika di Sindoro-Sumbing, pada 2010 satu pohon kopi menghasilkan 7kg kopi dengan harga Rp48.000. Jumlah itu dikurangi Rp12.000 untuk biaya pemrosesan kopi, sehingga pendapatan bersih untuk setiap pohon adalah Rp36.000. Dengan populasi 1.000 pohon/ha, berarti pendapatan yang diperoleh petani mencapai Rp36.000.000/ha setiap tahun. Penerimaan tersebut merupakan pendapatan kotor yang belum dikurangi dengan penyusutan. Penyusutan terkecil pada petani kopi arabika di Sindoro-Sumbing ialah bangunan, ember, bak fermentasi, dan para-para dengan perkiraan kurang lebih Rp8.640.000. Untuk penyusutan besar ditambah dengan mesin roasting, mesin wisher, mesin pulper, dan grinder yang dapat memakan biaya Rp69.900.000. Beberapa mesin seperti pulper didapatkan dari bantuan pemerintah.

Penghasilan yang diperoleh petani setelah adanya budidaya kopi arabika ditentukan oleh bentuk kopi yang dijual, yaitu dalam bentuk gelondong dan bubuk. Harga kopi gelondong cenderung lebih murah dari pada kopi bubuk, karena proses pembuatan kopi bubuk lebih panjang sehingga harganya tinggi. Pada awal penanaman kopi arabika hasil panen yang diperoleh dianggap lahan masih minim. Pada 2010, petani kopi arabika memperoleh keuntungan sebesar 12.500.000/ha. Meningkatkannya produksi pada 2010 disebabkan mulai diberlakukannya panen petik merah yang merupakan proses agar menghasilkan kualitas kopi terbaik yang dikampanyekan pemerintah. Pada 2011 petani terus memperluas lahan kopi arabika karena mendapatkan bantuan 8.000 bibit dari dana APBD I Provinsi Jawa Tengah dan pada 2012 produktifitas terus meningkat dan petani sudah berinovasi menjual kopi dalam bentuk bubuk dan memiliki merek tersendiri yang setiap kilogramnya memiliki nilai tambah sebesar Rp3.500 sampai Rp16.000 (Tuhar, wawancara, 4 Agustus 2021).

Bertambahnya penghasilan petani kopi tidak terlepas dari meningkatnya produksi dan perluasan lahan kopi arabika. Dikeluarkannya undang-undang kesehatan tahun 2009 terkait tembakau membuat para petani di kawasan Sindoro-Sumbing mengurangi lahan tembakau yang kemudian ditanami bibit kopi arabika. Selain meningkatkan penghasilan petani, adanya budidaya kopi juga mensejahterakan petani. Salah satu keluarga petani yang mengalami peningkatan adalah Tuhar. Ia merupakan pelopor pertama petani kopi arabika di Kledung yang memiliki tempat pengolahan kopi sendiri. Ia berhasil membuka industri rumah tangga dan menjadi pengepul kopi. Tuhar juga turut berkontribusi dalam masyarakat dengan posisinya sebagai ketua kelompok tani dan pengurus Masyarakat Pelindung Indikasi Geografis (MPIG) Java Sindoro-Sumbing. Peningkatan kesejahteraan petani berpengaruh pada tingkat pendidikan di masyarakat di Kawasan Sindoro-Sumbing Temanggung. Peningkatan jumlah penghasilan petani menyebabkan mereka mempunyai perhatian terhadap pendidikan anaknya. Anak-anak petani disekolahkan ke tingkat yang lebih tinggi, dengan harapan agar mereka bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik daripada orang tuanya.

Budidaya kopi arabika di Kawasan Sindoro-Sumbing selain menambah penghasilan dari penjualan biji kopi hasil panen, juga memberi peluang usaha berupa pengolahan kopi dan pembukaan coffee shop atau kedai kopi. Adanya

budidaya kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing juga memberi dampak kemajuan/progress. Hal ini terlihat dengan terciptanya kelompok tani sebagai wadah untuk menerima informasi guna mengembangkan diri maupun kelompok, dengan demikian para anggotanya dapat meningkatkan kualitas hidup. Peran kelompok tani antara lain sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, unit produksi.

Simpulan

Penanaman kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing yang dimulai pada 1990/1991 dan mulai berproduksi pada tahun 2000 dilatarbelakangi oleh rusaknya lahan dan menurunnya keuntungan dari tanaman tembakau sejak 1990an. Petani sering mengalami kerugian karena terjadinya pergeseran selera konsumen sehingga permintaan pasar menurun. Hal itu masih ditambah dengan meningkatnya biaya produksi pada tanaman tembakau, sehingga kerugian petani semakin besar. Untuk menutupi kerugian dan meningkatkan pendapatan petani, pada tahun 1990/1991 pemerintah menjalankan program budidaya kopi arabika. Budidaya kopi arabika Sindoro-Sumbing merupakan program dengan tujuan untuk memanfaatkan lahan serta meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Wilayah yang membudidayakan kopi arabika adalah Kecamatan Bulu, Ngedirejo, Tretep, Kledung, dan Bansari.

Perkembangan budidaya kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing pada tahun 2000-2012 bersifat menurun dan meningkat. Selama 12 tahun (2000-2012) budidaya kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing Temanggung dapat dirasakan hasilnya oleh petani setempat. Budidaya kopi arabika telah membawa dampak dalam bidang ekonomi maupun sosial. Dampak dalam bidang ekonomi, dapat dilihat dari peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pendapatan bertambah karena petani tidak hanya sebagai penyedia bahan baku, tetapi juga mengolah hingga kopi dapat diseduh. Adanya budidaya kopi arabika di kawasan Sindoro-Sumbing menciptakan kesempatan kerja yang luas. Banyak petani yang membuat kopi bubuk dengan merk sendiri, membuka kedai kopi, tempat penggilingan serta membuat kelas kursus penyajian kopi. Hal tersebut berangsur meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

Dampak sosial yang ditimbulkan yaitu meningkatnya taraf pendidikan. Meningkatnya pendapatan petani memungkinkan untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi. Selain pendidikan, dampak sosial lainnya yaitu terbentuknya kelompok tani. Peran kelompok tani sangat besar dalam peningkatan usaha tani, yaitu sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerja sama antar anggota kelompok.

Referensi

- Abdoellah, Soetanto (2002). Perkembangan perkopian Indonesia 1696-2002. *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia* 19 (3).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (2019). *Realisasi volume dan nilai ekspor produk industri menurut komoditi di Kabupaten Temanggung, 2006-2014*. Temanggung: BPS Kabupaten Temanggung.

- Cahyadi, Muhammad Dika, P. A., Pengaruh ketinggian tempat terhadap sifat fisiologi dan hasil kopi arabika (*coffea arabica*) di dataran tinggi Desa Sarwodadi Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Ilmial Media Arosains*, 7(1), 1-7.
- Hadi, dkk. (2014). *Good agriculture practices/gap on Coffe*. Jakarta: Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Harni, Rita, dkk. (2015). *Teknologi pengendalian hama dan penyakit tanaman kopi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Hendayana, Rachmat (1993). Analisis keunggulan komparatif komoditas kopi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 12(1), 9-28.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo (1991). *Sejarah perkebunan di Indonesia: Kajian sosial-ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Njiyanti, Sri (2011). *Kopi: Budidaya dan penanganan lepas panen*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahardjo, Pudji (2012). *Kopi: Panduan budidaya dan pengelolaan kopi arabika dan robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Bappeda Temanggung (2016). *Sejarah kopi Arabika di Temanggung*. Temanggung: Bappeda Temanggung.
- Subandi (2011). *Budidaya tanaman perkebunan*. Bandung: Gunung Djati Press.

Informan

Harun
Kuwato Wongsodikromo
Niken Lestari
Tuhar